

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang

mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang menghasilkan siswa yang terampil, cakap, serta siap bekerja dalam dunia usaha. SMK sebagai lembaga pendidikan memiliki bidang keahlian yang berbeda – beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Di SMK para siswa dididik dan dilatih keterampilannya agar profesional dalam bidang keahliannya masing – masing. Hal ini sesuai Spektrum Sekolah Menengah Kejuruan (2008) SMK memiliki tujuan untuk : (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri, maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Siswa dibekali dengan 3 kelompok mata pelajaran yaitu : 1) Mata Pelajaran Normatif, 2) Mata Pelajaran Adaptif, 3) Mata Pelajaran Produktif, dan mata

pelajaran Konstruksi Bangunan merupakan mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang meliputi mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan kejuruan siswa.

Konstruksi Bangunan merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang dipelajari di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan yang berisikan konsep dasar dalam perencanaan bangunan untuk memahami tentang pengetahuan bahan, spesifikasi, karakteristik bahan serta pekerjaan dalam suatu bangunan, dimana siswa diharapkan mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam konstruksi bangunan yang dapat menjadi bekal bagi siswa yang nantinya dapat diterapkan dan dikembangkan di lapangan terutama dalam dunia kerja. Pada mata pelajaran konstruksi bangunan siswa harus dapat mengetahui sifat, karakteristik, jenis, klasifikasi dari bahan bangunan serta proses kerja dengan bahan – bahan tersebut.

Mengingat pentingnya mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini memiliki *lifeskill* yang bisa dijadikan modal dalam bekerja, maka siswa harus benar – benar memahami mata pelajaran ini. Indikator siswa memahami mata pelajaran Konstruksi Bangunan yaitu nilai (skor) lebih besar ($>$) dari kriteria ketuntasan. Tetapi pada kenyataannya hasil belajar siswa masih cenderung rendah diakibatkan karena metode pembelajaran yang diterapkan kurang diminati siswa, sehingga siswa kurang aktif dan kurang semangat dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena guru cenderung kurang efektif dalam mengajar dan kurang paham dalam memilih metode ataupun strategi pembelajaran.

Dengan kevakuman dan pasifnya siswa dalam proses belajar dapat mengakibatkan kurang terlatihnya skill dalam berbicara, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan bahkan dapat mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat di transfer oleh siswa sendiri serta menimbulkan kejenuhan dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2016, hasil belajar pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan tersebut masih belum optimal. Nilai rata – rata peserta didik yang diambil dari nilai ulangan harian masih dibawah nilai KKM, dimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata – rata hasil belajar Konstruksi Bangunan dua tahun terakhir dapat dilihat dari tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1. Perolehan nilai hasil belajar Konstruksi Bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. T.P 2015/2016

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa (Orang)	Persentase (%)	Kriteria
2015/2016	≤ 74	12	33,33	Tidak Kompeten
	75-79	15	41,67	Cukup Kompeten
	80-89	7	19,44	Kompeten
	90-100	2	5,56	Sangat Kompeten
Jumlah		36	100	

Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Dari hasil belajar di atas terlihat jelas bahwa nilai siswa masih rendah. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Konstruksi

Bangunan yang ditetapkan oleh sekolah adalah nilai 75, maka pada tahun ajaran 2015/2016 semester ganjil terdapat 5,56% siswa berada dalam kriteria sangat kompeten, 19,44% siswa berada pada kriteria kompeten, 41,67% siswa berada dalam kriteria cukup kompeten dan 33,33% siswa berada pada kriteria tidak kompeten. Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan masih belum optimal.

Agar hasil belajar siswa dapat optimal sebaiknya ditinjau dari model pembelajaran yang selama ini digunakan. Selama ini model pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih mengarah pada model pembelajaran ekspositori. Pada model pembelajaran ekspositori ini mengarah kepada guru yang menyampaikan materi secara verbal dan siswa kebanyakan hanya diam dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, bahkan ketika guru bertanya siswa banyak yang tidak bisa menjawab. Pasifnya siswa dalam proses belajar dapat mengakibatkan kurang terlatihnya skill dalam berbicara, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan bahkan dapat mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat ditransfer oleh siswa sendiri serta menimbulkan kejenuhan dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2003), Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, terbagi menjadi tiga yaitu faktor jasmani (mencakup faktor kesehatan dan cacat

tubuh), faktor psikologis (mencakup inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan.

- a. Minat merupakan faktor psikologis yang datangnya dari dalam diri yang besar pengaruhnya dalam diri yang besar pengaruhnya dalam pencapaian tujuan. Minat juga kecenderungan yang menetap dari diri subyek yang merasa tertarik pada bagian atau hal tertentu dan senang berkecimpung pada hal itu” .
 - b. Motivasi adalah suatu proses dorongan dasar atau perubahan energi dari dalam diri siswa yang berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan emosi untuk menggerakannya bertindak melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan, kebutuhan atau keinginan.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang diluar diri siswa, terbagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga (mencakup cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan) faktor sekolah (mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode atau model mengajar dan tugas rumah) faktor masyarakat (mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, tempat bergaul dan kehidupan masyarakat).
- a. Pengetahuan guru dalam mengajar sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Seberapa besar pengetahuan guru

dalam mengajar menghasilkan pengetahuan yang besar pula yang didapat peserta didik sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

- b. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar juga faktor yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar. Guru harus pandai memilih model pelajaran yang tepat untuk mata pelajaran yang diajarkan dan yang dapat menarik perhatian siswa.

Dari sekian banyaknya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat dan hasil belajar siswa, metode atau model mengajar guru serta minat belajar siswa menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar siswa dapat berfikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, *kreatif*, dan *inovatif*. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan metode mengajar yang memanfaatkan kelompok-kelompok kecil menjadi wadah bagi para siswa untuk memperoleh informasi baru. Sebagian guru berfikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Akan tetapi kebanyakan guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Setidaknya terdapat lima pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan

model pembelajaran kooperatif. Yaitu *Student Teams Achievement Division* (STAD), jigsaw, *Group Investigation* (GI), dan pendekatan struktural yang meliputi *think pair and share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).

Dari uraian di atas, peneliti menganalisis terhadap permasalahan di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, diperlukan adanya suatu inovasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, sebagai alternatif pemecahan masalah di kelas tersebut yang dengan menggunakan diskusi kelompok agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru saja, namun lebih berfokus kepada siswa itu sendiri. Peneliti merencanakan untuk melakukan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

Dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang

sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah – masalah yang ada, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut dengan judul penelitian :

“Pengaruh model pembelajaran Kooperatif terhadap minat dan hasil belajar Konstruksi Bangunan siswa Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah penelitian sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa belum seluruhnya mencapai nilai KKM pada mata pelajaran konstruksi bangunan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih rendah.
2. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi bangunan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi bangunan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ?

4. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan Siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan dana serta luasnya cakupan masalah, maka masalah yang diteliti dibatasi hanya kepada :

1. Faktor internal yang diteliti adalah minat belajar siswa kelas X program keahlian teknik gambar bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2016/2017
2. Faktor eksternal yang diteliti adalah model pembelajaran, yang berupa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) yang diterapkan pada siswa kelas X program keahlian teknik gambar bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2016/2017
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian teknik gambar bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2016/2017
4. Peneliti melakukan penelitian hanya pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan dengan kompetensi dasar yang diteliti adalah Mengelola spesifikasi dan karakteristik baja dan aluminium untuk konstruksi bangunan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) memberi pengaruh terhadap hasil belajar Konstruksi Bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Apakah minat belajar memberi pengaruh terhadap hasil belajar konstruksi bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
3. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan minat belajar dengan hasil belajar konstruksi bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dibandingkan menggunakan model ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar Konstruksi Bangunan siswa kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan minat belajar terhadap hasil belajar Konstruksi Bangunan siswa kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada Tahun Pelajaran 2016/2017.

4. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu untuk dapat meningkatkan atau menambah jenis model pembelajaran seperti model pembelajaran tipe Grup Investigasi yang digunakan untuk pembelajaran konstruksi bangunan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Menambah dan meningkatkan pengetahuan guru dalam hal penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe GI dalam mengajar Konstruksi Bangunan
- 2) Memberikan pandangan baru mengenai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Konstruksi Bangunan
- 3) Memberikan motivasi guru agar semakin baik dalam mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Konstruksi Bangunan
- 2) Memberikan pengalaman belajar baru kepada siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe GI
- 3) Membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan suatu masalah terutama dalam pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan masukan kepada guru – guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran tipe group investigasi pada mata pelajaran konstruksi bangunan di sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti Lainnya

- 1) Melatih dan menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah
- 2) Sebagai masukan bagi mahasiswa calon guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar
- 3) Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam mengerjakan skripsi dengan judul yang sama